

COMMUNITY DEVELOPMENT PENANGANAN WABAH PMK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA SUMBUNG, KECAMATAN CEPOGO, KABUPATEN BOYOLALI

Slamet Haryanto¹, Purbudi Wahyuni², Jaka Purwanta¹, Johan Danu Prasetya³,
Teddy Agung Cahyadi⁴

¹Manajemen Bencana Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Bisnis & Manajemen Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Teknik Lingkungan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia

⁴Fakultas Teknik Geologi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: slamet_haryanto@pmi.or.id

Diterima: 11/07/2023

Direvisi: 22/08/2023

Dipublikasikan: 30/10/2023

ABSTRACT

Sumbung Village is located in Cepogo District, Boyolali Regency, precisely on the east side of the Merapi Slope and is located about 10 km from the center of the capital Boyolali Regency is a milk-producing dairy cattle center because the number of female cattle farmers in the Sumbung Village community is very large, the majority of livestock are cattle cattle FMD outbreak. Sumbung Village supports the economy of the local community, even the Boyolali Regency government itself. When the FMD outbreak spread in Sumbung Village, farmers suffered losses of up to 80%. The impact of FMD Outbreak in Sumbung Village is very heavy, but with the ability of local resources and local wisdom owned by the Sumbung Village Community, they can carry out FMD outbreak handling, especially in the treatment and recovery after FMD Outbreak. Through the research method to be used in this study using a qualitative approach with the PRA (Participatory Rural Appraisal) method. Research Involving all actors of the Sumbung Village community who play an active role in handling FMD outbreaks at the community and government levels, it was found that the Community Development carried out by the people of Sumbung Village was very good in handling FMD outbreaks, especially the use of traditional medicinal plants around their homes. Local wisdom with the use of medicinal plants is a form of empowerment of the people of Sumbung Village in handling FMD outbreaks independently. The actions of the Sumbung Village Community in handling FMD Outbreak by planting medicine. This good learning can be used as a guide in handling emergency situations in the future.

Keywords: Foot and Mouth Disease; Local Wisdom; Medicinal Plants

ABSTRAK

Desa Sumbung terletak di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali tepatnya di sisi Timur Lereng Merapi dan terletak sekitar 10 km dari pusat ibukota Kabupaten Boyolali merupakan salah satu sentra sapi perah penghasil susu karena banyaknya peternak sapi betina di Masyarakat Desa Sumbung sangat besar, mayoritas hewan ternaknya adalah ternak sapi yang mewabahnya penyakit PMK. Desa Sumbung menopang perekonomian masyarakat setempat, bahkan pemerintah Kabupaten Boyolali sendiri. Saat wabah PMK menyebar di Desa Sumbung, petani mengalami kerugian hingga 80%. Dampak Wabah FMD di Desa Sumbung sangat berat, namun dengan kemampuan sumber daya lokal dan kearifan lokal yang dimiliki Masyarakat Desa Sumbung dapat melakukan penanganan wabah PMK khususnya dalam pengobatan dan pemulihan pasca Wabah PMK. Melalui metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode PRA (Participatory Rural Appraisal). Penelitian Dengan melibatkan seluruh aktor masyarakat Desa Sumbung yang berperan aktif dalam penanganan wabah PMK di tingkat masyarakat dan pemerintah, diperoleh hasil bahwa Bina

Lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumbang sangat baik dalam penanganan wabah PMK khususnya masyarakat Desa Sumbang. pemanfaatan tanaman obat tradisional di sekitar rumah mereka. Kearifan lokal dengan pemanfaatan tanaman obat merupakan wujud pemberdayaan masyarakat Desa Sumbang dalam penanganan wabah PMK secara mandiri. Tindakan Masyarakat Desa Sumbang dalam penanganan Wabah PMK dengan menanam obat. Pembelajaran yang baik ini dapat dijadikan pedoman dalam menangani situasi darurat di masa depan.

Kata Kunci: *Penyakit Mulut dan Kuku; Kearifan Lokal; Tanaman Obat*

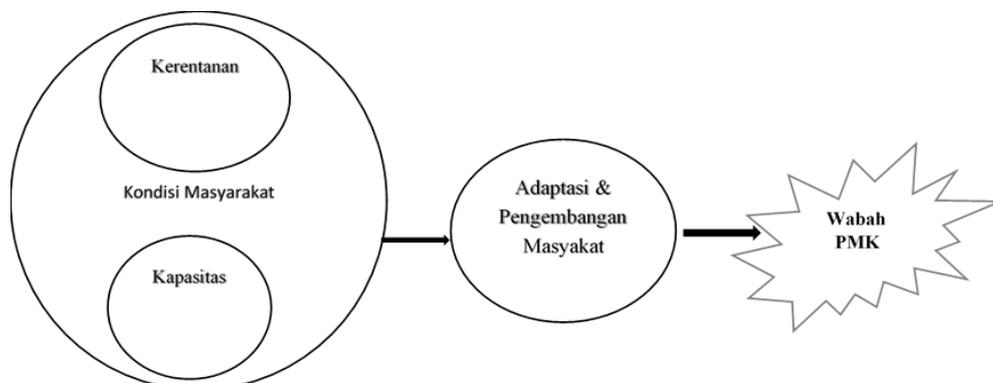
A. PENDAHULUAN

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) atau Foot and Mouth Disease adalah penyakit hewan yang cepat menular menyerang hewan berkuku belah (cloven hoof) seperti; sapi, kerbau, domba, kambing, babi, rusa/kijang, onta, dan gajah. Agen penyebab PMK adalah virus Foot and Mouth Disease (FMDV) yang masuk dalam famili Picornaviridae dan genus Aphthovirus (MacLachlan & Dubovi, 2017). Penularan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dapat ditularkan sesama hewan ternak melalui kontak langsung atau melalui perantara. Penyebaran virus ini sangat masif bahkan tingkat penyebarannya sampai 90%. Seperti halnya yang terjadi pada awal tahun 2022 bahwa PMK di Indonesia sudah dinyatakan sebagai keadaan darurat oleh Pemerintah. Keadaan Darurat ini disebabkan karena dampak dari wabah PMK sangat signifikan khususnya bagi sosial dan perekonomian negara, Penetapan tersebut berdasarkan pada Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 500.1/KPTS/PK.300/M/06/2022 tentang Penetapan Daerah Wabah PMK (Foot and Mouth Disease). Keadaan tersebut juga diperkuat dengan ditetapkan wabah Penyakit Menular dan Kuku (PMK) hewan ternak sebagai keadaan darurat. Melalui Surat Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 47 Tahun 2022.

Kabupaten Boyolali yang terdampak wabah PMK sudah mencapai 19 kecamatan atau 86% dari seluruh wilayah di Kabupaten Boyolali. Seperti halnya pada pandemi COVID-19, wabah PMK menyebar begitu cepat. Salah satu faktor penyebab menularnya wabah PMK ini adalah keberadaan pasar hewan di Boyolali yang jumlahnya 5 lokasi tersebar di 5 kecamatan, salah satunya adalah Pasar Sapi Jelok Cepogo yang merupakan pasar hewan ternak terbesar di Jawa Tengah. setiap harinya masyarakat menyebutnya “Pasaran” bisa sampai 1.000 ekor sapi yang berada di pasar hewan. Ombudsman Republik Indonesia memperkirakan peternak sapi harus merugi hingga Rp 788,81 Miliar sampai akhir Juni. Kementerian Pertanian memperkirakan kerugian akibat penyebaran PMK mencapai Rp 9,9 Triliun per tahun. Berdasarkan pernyataan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo, masyarakat yang belum sepenuhnya pulih dari pascapandemi COVID-19 harus mengalami situasi sulit dengan adanya wabah PMK yang terjadi. Semenjak awal

dinyatakan wabah PMK, Pemerintah Kabupaten Boyolali menyatakan Desa Sumbang adalah salah satu Desa penghasil susu tertinggi di Kabupaten Boyolali. Pada saat wabah PMK Ini lebih dari 50% hewan ternaknya terinfeksi wabah PMK. Adanya wabah PMK ini mendorong masyarakat Desa Sumbang melakukan berbagai upaya pencegahan dan adaptasi. Upaya adaptasi tersebut merupakan bagian Pemberdayaan Masyarakat untuk mengatasi wabah PMK. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks Pengembangan masyarakat atau Community Development adalah merupakan usaha usaha yang terorganisir yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan serta mengintegrasikan masyarakat kedalam kontek kehidupan berbangsa, serta memberdayakan mereka agar mampu memberikan kontribusi secara penuh untuk mencapai kemajuan pada level nasional. (Luz. A. Einsiedel, 1967). Keterbatasan Tenaga Medis peternakan dan obat-obatan menjadikan masyarakat Desa Sumbang secara mandiri mampu melaksanakan pencegahan wabah PMK dengan sumber daya lokal yang mereka miliki.

Community Development yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa sumbung menggunakan pendekatan kearifan lokal untuk mengatasi wabah PMK. Kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan ketentraman. Menurut Suhartini (2009) Kearifan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumbang ternyata terbukti dapat memberikan kontribusi kepada penanggulangan wabah PMK. Tujuan dari penelitian ini adalah kerentanan dan kapasitas yang dimiliki oleh Masyarakat Desa Sumbang serta mengetahui sejauh mana pengembangan masyarakat melalui adaptasi dengan kearifan lokal mampu mengatasi wabah PMK. Kearifan lokal termasuk pada pemanfaatan tanaman obat yang tersedia di sekitar lingkungan masyarakat.



Gambar 1. Bagan Alur Kondisi Masyarakat Desa Sumbang dalam Menghadapi PMK
 (Sumber: Hasil Pengolahan Data,2023)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Kasus yang terjadi adalah wabah PMK yang dialami oleh masyarakat Desa Sumbang yang menginfeksi hewan ternaknya. Pendekatan kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan, tertulis, dan perilaku yang diamati (Taylor, Bogdam, and DeVault, 2016). Penelitian ini berupaya untuk memperoleh data secara mendalam dan lebih jelas mengenai Pengembangan Masyarakat Desa Sumbang dalam Penanganan Wabah PMK berbasis kearifan lokal.

Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan Teknik PRA (Participatory Rural Appraisal). Tujuan dari PRA dapat memproduksi pengetahuan tentang dunia secara valid dan dapat dipercaya dan efektif untuk mengakses local knowledge (Eko Teguh Paripurno, 2007). Teknik PRA sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian kualitatif. Tools atau perangkat PRA yang digunakan meliputi, Observasi, Wawancara Semi Terstruktur, Analisa kecenderungan dan perubahan, Wawancara keluarga, Studi Dokumentasi, diagram kelembagaan. Untuk analisis data yaitu menggunakan Metode Triangulasi data. Triangulasi data mengacu pada penggunaan beberapa metode atau sumber data dalam penelitian kualitatif untuk mengembangkan pemahaman fenomena yang komprehensif (Patton, 1999). Penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober 2022 -Maret 2023 bertempat di Desa Sumbang kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian
 (Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam beberapa bentuk melalui wawancara dan FGD (*Focus Discussion Group*) dengan beberapa informasi kunci yang meliputi pihak internal Desa Sumbang dan Pihak Eksternal Desa Sumbang yang terlibat aktif dalam penanganan wabah PMK.

Tabel 1. Informan Kunci

No	Internal	Eksternal
1.	Kepala Desa	Camat Cepogo
2.	Kelompok Ternak	Kepala Dinas Peternakan & Perikanan Kab Boyolali
3.	Tokoh Masyarakat	Kepala Dinas Perdagangan & Perindustrian Kab Boyolali
4.	Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	BPBD Kab Boyolali
5.	Karang Taruna /Pemuda	Koperasi Unit Desa Kecamatan Cepogo
6.	Sesepuh /Tetua Desa	Kepala Puskesmas
7.	Tim Siaga Desa	Kepala UPT Pasar Hewan Jelok

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023)

1. Sebaran Kasus

Tabel 2. Sebaran hewan ternak terindikasi Kasus PMK di Desa Sumbang

RT	Sapi Betina (Ekor)	Sapi Jantan (Ekor)	Mati (Ekor)	Potong Paksa (Ekor)	Sembuh (Ekor)
1	20	19	2	-	37
2	22	19	1	2	38
3	23	18	1	3	37
4	26	18	1	-	43
5	26	17	1	-	42
6	24	19	1	-	42
7	31	17	1	-	47
8	25	15	1	-	39
9	23	19	1	-	41
10	24	15	1	-	38
11	22	15	1	-	36
12	27	15	1	-	41
13	27	15	1	-	41
14	30	16	1	-	45
15	25	13	1	-	37
16	23	14	1	-	36
17	21	17	2	-	36
Total	419	281	19	5	676

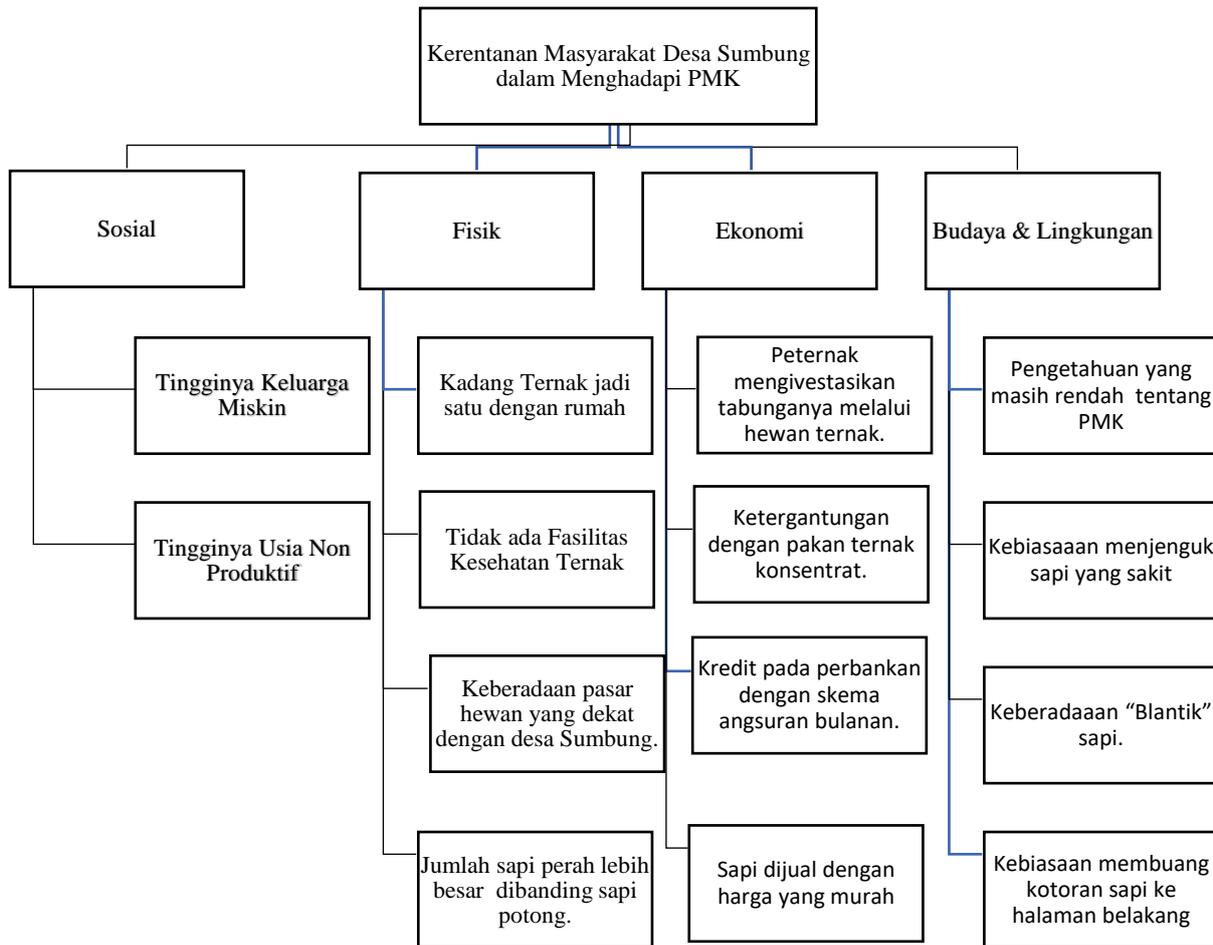
(Sumber: Focus Diskusion Group dengan Perangkat Desa dan Masyarakat, 2023)

Berdasarkan Tabel diatas bahwa seluruh wilayah Desa Sumbang terjangkau wabah PMK khususnya hewan ternak. Jumlah Hewan ternak yang terindikasi terinfeksi PMK sebanyak 419 ekor, sapi jantan 281 ekor. Sedangkan sapi yang mati sebanyak 19 ekor. Untuk yang potong paksa 5 ekor. Setelah dilaksanakan perawatan dan pengobatan total sapi yang sembuh sekitar 676 ekor. Berdasarkan wawancara, observasi dan Penggunaan perangkat PRA didapatkan durasi waktu hingga sapi bisa sembuh dari PMK 14-28 hari. Sapi betina ternyata paling besar terinfeksi PMK dibanding dengan Sapi Jantan. Sapi betina yang terkena PMK inilah yang memicu turunnya produktivitas susu perah. Hasil observasi kepada para pelaku ternak didapatkan bahwa produktivitas Susu turun hingga 60% dari produksi normal. Satu sapi biasanya per-hari bisa produksi 7 liter pada saat PMK produksi hanya sekitar 3 liter. Kondisi tersebut mengakibatkan kerugian yang besar bagi para peternak. Kerugian yang ditimbulkan akibat hewan ternaknya terkena PMK akan berpengaruh pada kondisi Perekonomian keluarga.

2. Kerentanan dan Kapasitas

Kerentanan adalah suatu kondisi atau keadaan baik individu maupun kelompok yang mengakibatkan pada ketidakmampuan untuk menghadapi ancaman yang terjadi. Kerentanan yang dimaksud adalah kondisi Masyarakat Desa Sumbang dalam

Menghadapi wabah PMK. Secara garis besar alur kerentanan dapat diilustrasikan dalam diagram alur sebagai berikut:



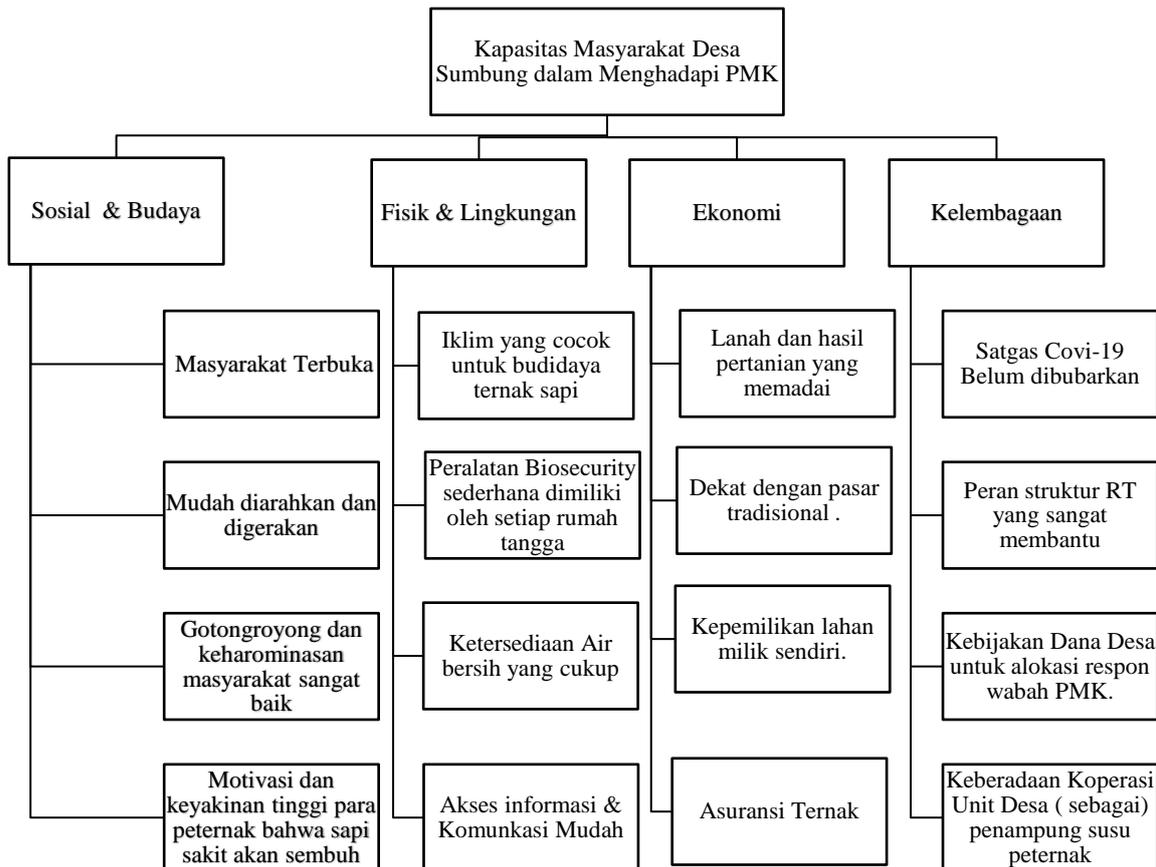
Gambar 3. Bagan Alur Kerentanan Masyarakat Desa Sumbung dalam Menghadapi PMK
 (Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023)

Faktor kerentanan yang dimiliki masyarakat Desa Sumbung ternyata berpengaruh terhadap besarnya dampak yang ditimbulkan dari Wabah PMK. Kerentanan sosial, fisik, ekonomi dan budaya menjadikan masyarakat Desa Sumbung khususnya para peternak mudah terserang wabah PMK. Tingginya angka kemiskinan dan rendahnya usia produktif merupakan kerentanan sosial yang dimiliki Masyarakat Desa Sumbung. selain itu aktivitas maupun kondisi kerentanan lainnya dapat dilihat pada gambar 3 sesuai dengan pengelompokannya.

3. Kapasitas

Kapasitas dalam perspektif kebencanaan dapat diartikan sebagai kekuatan dan sumber daya yang ada pada tiap individu masyarakat atau lingkungan yang mampu mencegah, melakukan mitigasi, sehingga siap menghadapi dan pulih dari akibat

bencana secara lebih cepat. Wabah PMK yang terjadi di Desa Sumbang termasuk ke dalam kondisi darurat bencana non alam yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Berdasarkan kajian Bersama Masyarakat Desa Sumbang serta pihak terkait kapasitas Masyarakat Desa Sumbang dalam Menghadapi wabah PMK dapat dilihat dalam bagan alur sebagai berikut:

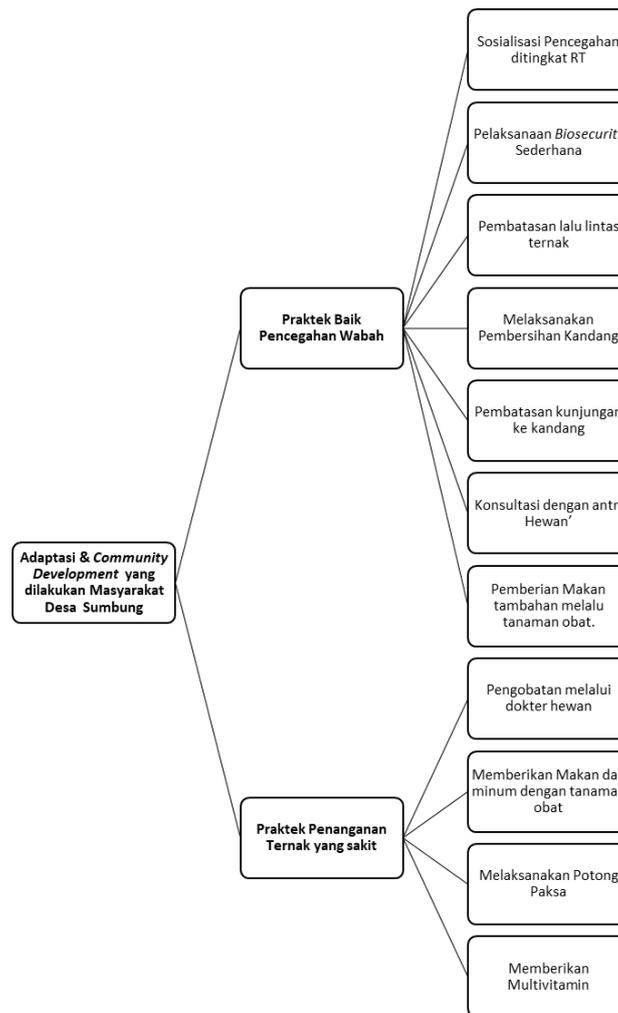


Gambar 4. Bagan Alur Kerentanan Kapasitas Desa Sumbang dalam Menghadapi PMK (Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023)

Kapasitas yang dimiliki masyarakat Desa Sumbang berasal dari sumber daya lokal yang mereka miliki. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan menggunakan kapasitas yang masyarakat miliki ternyata mampu secara mandiri mengatasi wabah PMK yang terjadi. Kondisi tersebut menjadikan pencegahan dan penanggulangan wabah PMK dapat dilaksanakan secara optimal. Kapasitas sosial budaya fisik, ekonomi dan kelembagaan berkontribusi pada keberhasilan penanganan wabah PMK di Desa Sumbang.

4. Adaptasi & Pengembangan Masyarakat Desa Sumbang penanganan wabah PMK

Melalui perilaku adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat, wabah PMK di Desa Sumbang dapat teratasi sehingga sapi yang sembuh semakin hari semakin bertambah. Hasil kajian didapatkan beberapa perilaku adaptasi yang merupakan bagian dari pengembangan masyarakat Desa Sumbang berbasis pada kearifan lokal. Aktivitas tersebut meliputi praktik Baik Pencegahan Wabah dan Praktik Penanganan Ternak yang Sakit. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada bagan alur berikut:



Gambar 5. Bagan Alir Adaptasi & Community Development masyarakat Desa Sumbang dalam Menghadapi PMK

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023)

Pada hakikatnya *community development* adalah upaya pemberdayaan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat lokal. Keterlibatan multipihak menjadi kunci dalam pengembangan masyarakat melalui kerjasama yang komprehensif. *community development* adalah suatu bentuk pengembangan masyarakat yang diselenggarakan

secara sistematis, terencana, dan diarahkan dalam rangka memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik (Iriantara, 2004: 108). Hasil penelitian mengidentifikasi peran berbagai pihak dalam penanganan wabah PMK di Desa Sumbung. Peran dan Tindakan yang dilakukan oleh para pihak tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Peran multi pihak internal Desa Sumbung dalam penanganan wabah PMK

No	Aktor /Pelaku	Peran		
		Pencegahan	Respon	Pemulihan
1.	Peran Peternak	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan Kandang yang menyiapkan peralatan biosecurity - Menyiapkan makanan - Membersihkan kandang 2 x sehari - Menyiapkan larutan disinfektan - Memberikan multivitamin - Menyiapkan tanaman obat - Tidak membeli sapi sakit dari pasar 	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan biosecurity Memisahkan sapi yang sakit Memberikan obat Merawat sapi yang luka Memberikan makanan dan minuman tambahan dengan tanaman obat Melaksanakan Potong Paksa 	<ul style="list-style-type: none"> Menjaga asupan makan ternak Membersihkan Kandang secara teratur
2.	Pemerintah Desa	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan sosialisasi tentang PMK - Memberikan asuransi ternak - Melaksanakan Pendataan 	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk tim siaga/ satgas Membatasi lalu lintas ternak Menganggarkan dana desa untuk respon Melaporkan kasus ke dinas Peternakan Mengajukan permohonan penundaan angsuran kredit peternak ke perbankan Bersama Pemerintah Desa menyetujui anggaran Desa Menjadi bagian dari Tim Satgas Desa Bersama masyarakat dan peternak melakukan pengobatan Membantu pengawasan lalu lintas ternak Melaksanakan Disinfeksi Penyemprotan diinfeksi kepada kadang peternak Membantu pelaporan kasus Membantu peternak menghubungkan dengan dokter hewan Membantu evakuasi sapi yang mati Melaksanakan pendataan dan pelaporan Melaksanakan pengawasan lalu lintas ternak Membantu membagikan cairan disinfektan Membantu berbagi tanaman obat kepada peternak Melaporkan ke tim siaga /Desa 	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan Pendataan Merencanakan kegiatan penanganan wabah Mendorong perencanaan pengendalian wabah dimasa yang akan datang Menyusun dokumen pencegahan wabah
3.	BPD	<ul style="list-style-type: none"> - Bersama Kepala Desa menyelenggarakan sosialisasi PMK - Menampung laporan dan aspirasi dari masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Bersama masyarakat dan peternak melakukan pengobatan Membantu pengawasan lalu lintas ternak Melaksanakan Disinfeksi Penyemprotan diinfeksi kepada kadang peternak Membantu pelaporan kasus Membantu peternak menghubungkan dengan dokter hewan Membantu evakuasi sapi yang mati Melaksanakan pendataan dan pelaporan Melaksanakan pengawasan lalu lintas ternak Membantu membagikan cairan disinfektan Membantu berbagi tanaman obat kepada peternak Melaporkan ke tim siaga /Desa 	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong perencanaan pengendalian wabah dimasa yang akan datang Menyusun dokumen pencegahan wabah
4.	Tim Siaga /Satgas Desa	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan peralatan disinfektan - Melaksanakan pertemuan rutin tim siaga Desa Sumbung - Melaksanakan Pelatihan pencegahan 	<ul style="list-style-type: none"> Membantu peternak menghubungkan dengan dokter hewan Membantu evakuasi sapi yang mati Melaksanakan pendataan dan pelaporan Melaksanakan pengawasan lalu lintas ternak Membantu membagikan cairan disinfektan Membantu berbagi tanaman obat kepada peternak Melaporkan ke tim siaga /Desa 	<ul style="list-style-type: none"> Membantu kebutuhan pakan ternak Melaksanakan evaluasi penanganan
5.	Peran Tokoh Masyarakat /RT	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi kegiatan sosialisasi pencegahan Wabah PMK 	<ul style="list-style-type: none"> Membantu mencari pakan ternak Membantu perawatan sapi sakit Membantu pembersihan kadang 	<ul style="list-style-type: none"> Menggalakan Penanaman Obat keluarga (Toga) Mengembalikan kegiatan sosial budaya di masyarakat yang sempat terhenti Melaksanakan penanaman obat keluarga di pekarangan Mendorong masyarakat dan peternak untuk dapat mengambil hikmah dari wabah yang melanda
6.	Tim Pemuda/karang Taruna	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti kegiatan sosialisasi pencegahan wabah 	<ul style="list-style-type: none"> Membantu mencari pakan ternak Membantu perawatan sapi sakit Membantu pembersihan kadang 	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan penanaman obat keluarga di pekarangan Mendorong masyarakat dan peternak untuk dapat mengambil hikmah dari wabah yang melanda
7.	Tokoh Agama	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti kegiatan sosialisasi pencegahan wabah 	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan dakwah pentingnya kesabaran dan tawakal Memotivasi peternak untuk tetap tabah dan tidak putus asa 	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong masyarakat dan peternak untuk dapat mengambil hikmah dari wabah yang melanda

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023)

Tabel 4. Peran multi pihak Eskternak Desa Sumbang dalam penanganan wabah PMK

No	Aktor /Pelaku	Peran		
		Pencegahan	Respon	Pemulihan
1.	Dokter Hewan /Puskesmas	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan Sosialisasi ke pemerintah desa - Menyiagakan tim medis Kesehatan hewan - Memetakan wilayah berisiko 	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan Pengobatan - Melaksanakan survilens - Menyiapkan APD - Melaksanakan Pemeriksaan Kesehatan hewan adi pasar hewan 	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan Tagging/Penandaan ternak - Melaksanakan Vaksinasi - Memberikan multivitamin
2.	Pemerintah Kecamatan Cepogo	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan Sosialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengirimkan edaran untuk penggunaan dana desa dalam penanganan wabah PMK - Membantu pelaksanaan pembatasan lalu lintas ternak - Melaporkan kasus ke dinas peternakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong pemulihan ekonomi
3.	KUD Cepogo	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti sosialisasi pencegahan wabah PMK 	<ul style="list-style-type: none"> - Membatasi susu sapi yang terkena PMK - Memberikan bantuan pakan ternak - Membantu kredit peternak 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan bantuan kredit ke peternak - Memberikan bantuan pakan
4.	BPBD Kab Boyolali	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pemetaan daerah berisiko - Menyiagakan tim Reaksi Cepat - Melaksanakan koordinasi lintas sektoral 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun kajian kedaruratan wabah PMK di kabupaten Boyolali - Membagikan cairan disinfektan - Melaksanakan spraying di pasar hewan - Membantu pembatasan lalu lintas ternak 	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan evaluasi dan rencana tindak lanjut Pemulihan penanganan wabah
5.	UPT Pasar Hewan	<ul style="list-style-type: none"> - Mensosialisasikan pencegahan PMK kepada para pedagang 	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan penutupan pasar hewan selama 2.5 bulan - Membatasi lalu lintas hewan ternak dari dalam dan luar kabupaten Boyolali 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuka pasar hewan dan protokol biosecurity ketat
6.	Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kab Boyolali	<ul style="list-style-type: none"> - Mensosialisasikan wabah PMK kepada para Paguyuban pedagang hewan dan pedagang produk olahan - Membentuk tim penanganan dampak PMK - Sosilasi untuk tidak panic selling 	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan kebijakan penutupan seluruh pasar hewan di Kab Boyolali - Membatasi lalu lintas hewan ternak dari dan keluar kabupaten Boyolali - Melaksanakan kampanye daging PMK aman dikonsumsi kecuali bagian kepala dan kaki - Melaksanakan Potong Paksa 	<ul style="list-style-type: none"> - Meringankan biaya retribusi masuk pasar hewan
7.	Dinas Peternakan dan Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiagakan fasilitas Kesehatan hewan - Menyiagakan tim Kesehatan dan penyuluh peternakan - Melaksanakan survielens dan karantina wilayah terdampak - Membuat hotline - Cetak Media KIE untuk sosialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan Pemeriksaan Kesehatan hewan dan pengobatan - Membagikan cairan disinfektan dan APD - Memetakan daerah hijau, kuning merah - Melaporkan kasus ke Iksiknas - Menyusun rencana operasi penanganan wabah PMK - Mengganti biaya potong paksa - Melaksanakan survielens dalam skala besar - Melakukan pemusnahan hewan yang mati karena PMK 	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan Pendataan dan tagging pada sapi - Melaksanakan vaksinasi - Melaksanakan survielens lanjutan

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023)

5. Penggunaan Tanaman obat

Penelitian yang dilaksanakan oleh suhartini (2009) adalah tanaman obat adalah tanaman miliki zat aktif yang bermanfaat untuk Kesehatan ternak. Pemanfaatan untuk Kesehatan yang dipahami masyarakat adalah jamu-jamuan. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sumbung adalah pemanfaatan Sumber daya alam dengan pemanfaatan tanaman obat yang tersedia disekitar. Secara umum tanaman obat selain digunakan untuk pengobatan juga digunakan untuk bumbu masak yang digunakan masyarakat sehari hari (Xiaoqing Chen 2013). Keberadaan tanamam obat (etnoveteriner) yang dapat digunakan untuk pengobatan Wabah PMK di Desa Sumbung dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 5. Jenis Tanaman Obat yang ada digunakan oleh para peternak Desa Sumbung

No	Jenis tanaman	Digunakan		
		Pengobatan	Pemulihan Pemeliharaan Kesehatan	Cara mendapatkan
1.	Bawang Putih	Ya	Tidak	Ladang & Kebun
2.	Jahe	Ya	Ya	Ladang & Kebun
3.	Temu lawak	Ya	Ya	Ladang & Kebun
4.	Temu Ireng	Ya	Ya	Ladang & Kebun
5.	Lenkuas	Tidak	Ya	Ladang & Kebun
6.	Kencur	Ya	tidak	Kebun
7.	Kunyit/Kunir	ya	ya	Kebun
8.	Daun Kelor	Tidak	Tidak	Kebun
9.	Brotowali	Tidak	Tidak	Pasar
10.	Bawang Merah	Tidak	ya	Ladang
11.	Pepaya	Ya	Tidak	Ladang & Kebun
12.	Daun Sirih	Tidak	Tidak	Kebun
13.	Tapak Dara	Tidak	Tidak	Kebun
14.	Binahong	Tidak	Tidak	Kebun
15.	Lidah Buaya	Ya	Tidak	Kebun
16.	Serai	Ya	Ya	Ladang & Kebun
17.	Alang-lang	Tidak	ya	Ladang & Kebun
18.	Jeruk nipis	Ya	Ya	kebun

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian tentang “*Community Development*” Penanganan Wabah PMK Berbasis Kearifan Lokal di Desa Sumbung, Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Selanjutnya dari hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan diselaraskan dengan tujuan penelitian, dapat dirumuskan kesimpulan penelitian:

1. Dampak yang ditimbulkan dari Wabah PMK di Desa Sumbung sangat besar. Dampak ekonomi, Sosial dan lingkungan yang dirasakan warga Desa Sumbung sangat signifikan. Faktor kerentanan menjadi kondisi masyarakat semakin terpuruk, hanya

saja dengan kapasitas yang dimiliki masyarakat Desa Sumbung dapat mengatasi dampak wabah PMK sehingga bisa segera pulih kondisi tersebut.

2. Masyarakat Desa Sumbung secara mandiri dapat mengembangkan dirinya sendiri melalui pemberdayaan potensi yang mereka miliki untuk menangani wabah PMK ; Kegiatan pemulihan pasca wabah PMK yang diselenggarakan di oleh masyarakat Desa Sumbung juga bagian dari ketangguhan masyarakat dalam penanganan bencana. Aktivitas pemulihan tersebut ditunjukkan melalui praktik baik dan adaptasi masyarakat Desa Sumbung selama wabah PMK terjadi. Penanganan Multipihak yang diselenggarakan oleh internal dan Eksternal terbukti dapat menurunkan Kasus PMK di Desa Sumbung. Peran multipihak dilaksanakan secara terintegrasi, saling melengkapi dan tidak tumpang tindih.
3. Kearifan lokal dengan penggunaan tanaman obat merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat Desa Sumbung dalam Penanganan Wabah PMK secara mandiri. Tindakan Masyarakat Desa Sumbung dalam penanganan Wabah PMK melalui tanaman obat ini sejalan penelitian yang diselenggarakan sebelumnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Einsiedel, Luz, A. (1968) *Success and Failure of some Community Development in Batangas*. University of the Philippines: Manila.
- Iriantara, Yosol. 2004. *Community development: Konsep dan Aplikasinya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 500.1/KPTS/PK.300/M/06/2022 Tentang Penetapan Daerah Wabah PMK (Foot and mouth disease). Kementan: Jakarta.
- MacLachlan NJ, Dubovi EJ. 2017. *Fenner's Veterinary Virology 5th ed. Elsevier. Oxford (UK): The Boulevard, Langford Lane, Kidlington.*
- Pariपुरno, Eko Teguh. 2007. "*Penerapan PRA Dalam Penanggulangan Bencana*". Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Veteran Yogyakarta, KAPPALA: Indonesia.
- Patton, M. Q. (1999). *Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis*. Health Services Research, 34, 1189-1208.
- Steven J. Tylor, Robert Bogdan, Marjorie L. DeVault. 2016. "*Qualitative Research Methods*". A Guidebook and Resource.
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 206–18. <http://eprints.uny.ac.id/12149/>.

Surat Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 47 Tahun 2022 tentang wabah Penyakit Menular dan Kuku (PMK) hewan ternak sebagai keadaan darurat.

Xiaoqing Chen, Chunyang Wang, Lanfan Xu. 2013. “*A Laboratory Evaluation of Medicinal Herbs Used in China for the Treatment of Hand, Foot dan Mouth Disease*”. Hindawi Publishing Corporation. <http://dx.doi.org/10.1155/2013/504563>.